

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu ‘Abd Al-Barr Melalui Kitab Jami’ Al-‘Ilmi Wa Fadlihi

Kisti Robati¹, Amalia Istiqomah², Husnul Khatimah³

^{1,2,3}Institut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia

E-mail: kisti_robati@edu.mc.ac.id¹, amaliaistiqomah111@gmail.com², husnulKhatimah@arraayah.ac.id³

Submission: 17-05-2025

Revised: 24-05-2025

Accepted: 20-02-2025

Published: 28-07-2025

Abstract

The intellectual and spiritual quality of students is greatly influenced by Islamic education. However, in the modern era, education faces various challenges that tend to focus learning solely on cognitive aspects, while values of manners and deepening the meaning of knowledge have not received optimal attention. Therefore, the thoughts of earlier Islamic scholars who emphasised the integration of knowledge, manners, and character building is important to be re-examined as conceptual references, one of which is the thought of Ibn ‘Abd al-Barr. The purpose of this study is to identify and analyse the concept of Islamic education according to Ibn Abdil Barr as described in the book Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi. This study uses a library research method with a qualitative approach, which is carried out by describing the contents of the book and analysing them critically in the context of contemporary Islamic education. The results of the study show that Ibn Abdil Barr views Islamic education as a process based on the obligation to spread knowledge, the importance of teacher and student manners, and learning methods that emphasise understanding over memorisation. He divided knowledge into three levels, placing religious knowledge as the most important, and emphasised that education must be fair and scientific. This view shows that the concept of Islamic education offered by Ibn ‘Abd al-Barr is still relevant in the context of modern education, particularly in shaping the character and developing the intellectual and spiritual aspects of students.

Keywords: *Ibnu ‘Abd al-Barr; Islamic Education; Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi*

Abstrak

Kualitas intelektual dan spiritual siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan Islam. Namun, di era modern pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang cenderung menempatkan pembelajaran pada aspek kognitif semata, sementara nilai adab dan pendalaman makna ilmu belum mendapat perhatian yang optimal. Oleh karena itu, pemikiran ulama islam terdahulu yang menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan pembentukan akhlak menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai rujukan konseptual, salah satunya pemikiran Ibnu ‘Abd al-Barr. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan Islam menurut Ibnu ‘Abd al-Barr sebagaimana yang tertuang dalam kitab Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi. Penelitian ini menerapkan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang diperoleh melalui pendeskripsian isi kandungan kitab dan menganalisisnya secara kritis dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Hasil studi menunjukkan bahwa Ibnu ‘Abd al-Barr memandang pendidikan Islam sebagai suatu proses yang dilandasi kewajiban menyebarkan ilmu, pentingnya adab guru dan murid, serta metode pembelajaran yang menekankan pemahaman dibandingkan



hafalan. Ia membagi ilmu ke dalam tiga tingkatan dengan menempatkan ilmu agama sebagai yang utama, serta menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat adil dan ilmiah. Pandangan ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu ‘Abd al-Barr masih memiliki relevansi dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam pembentukan karakter serta pengembangan intelektual dan spiritual peserta didik.

Kata kunci: Ibnu ‘Abd al-Barr; Jami’ Bayān al-‘Ilmi wa Fadlihi; Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pentingnya ilmu dapat ditemukan dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, Surah Al-Mujadalah ayat 11:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَآنشُرُوا ۚ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱﴾

Wahai orang-orang yang beriman, ketika kalian diminta untuk memberi ruang di majelis, berilah kelapangan, karena Allah akan melapangkan untuk kalian. Jika diperintahkan untuk berdiri, maka berdirilah. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kalian serta mereka yang dianugerahi ilmu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala perbuatan kalian.

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, bukan sekadar sebagai sarana memahami dunia, tetapi juga sebagai jalan untuk mengangkat derajat manusia. Secara khusus, ayat ini memberikan pandangan unik tentang bagaimana ilmu dapat membawa perubahan positif dalam individu dan masyarakat (Rofina et al., 2024).

Islam memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan manusia yang taat, cerdas, dan bermoral (Yusri et al., 2023). Islam memandang pendidikan sebagai sarana strategis dalam membentuk manusia yang taat, berpengetahuan, dan berakhlak mulia (Basri et al., 2025). Dalam Islam, pendidikan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan, melainkan juga melibatkan pengembangan moral dan karakter yang konsisten dengan keyakinan Islam (Herwati, 2024).

Dalam perspektif Islam, pendidikan harus fokus pada pengembangan sifat-sifat positif seperti amanah, kedisiplinan, serta adab dan etika terhadap para pendidik selain memberikan pengetahuan (Astuti et al., 2024). Akan tetapi, metode pendidikan formal saat ini sering kali mengabaikan pertimbangan moral ini demi lebih berfokus pada prestasi akademik dan nilai ujian (Roger, 2021). Penerapan penuh ajaran etika Islam

semakin rumit akibat modernisasi dan sekularisasi sistem pendidikan (Herawati et al., 2025). Lebih jauh lagi, ada kesenjangan antara pendidikan akademis dan pengembangan moral sebagai akibat dari kurangnya pelatihan guru dalam menggabungkan ide-ide etika Islam ke dalam kurikulum dan strategi pengajaran (Nurzam & Maujud, 2025).

Salah satu ulama yang menyoroti pentingnya pendidikan berbasis adab dan sanad keilmuan adalah Ibnu ‘Abd al-Barr al-Qurtubi melalui *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi*. Kitab ini tidak hanya membahas keutamaan ilmu, tetapi juga menekankan nilai adab dalam menuntut ilmu, hubungan guru dan murid, serta metode pembelajaran. Sayangnya, kajian terhadap pemikirannya dalam bidang pendidikan masih jarang dilakukan, padahal nilai-nilai yang ia sampaikan sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam saat ini (Kattāni et al., 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep pendidikan Islam dari pemikiran ulama seperti penelitian pada konsep pendidikan Islam Al-Ghazali yang mengungkap gagasan serta pandangannya mengenai pengelolaan pendidikan, pengelolaan peserta didik, dan pengelolaan kurikulum (Islam & Alauddin, 2020), kemudian konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun yang menurutnya pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi (Nasrowi, 2017), dan konsep pendidikan Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang juga menekankan pentingnya metode pendidikan yang sistematis, etika pendidik yang baik, serta adab dan sikap disiplin dari peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan (Syamsi, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas Ibnu ‘Abd al-Barr sebagai ahli hadis dan fikih seperti penelitiannya Mala & Fudhaili (2022) yang berjudul “Relasi Fikih dan Hadis dalam Praktik Pemahaman Kontekstual Ibn ‘Abd al-Barr al-Andalusy (W. 463 H)” menganalisis bagaimana Ibn ‘Abd al-Barr menggabungkan ilmu hadis dan fikih sosial untuk menafsirkan hadis-hadis sesuai dengan konteks zamannya. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Wafirah (2021) yang berjudul “Tolok Ukur Kesepadanan (Kafa’ah) dalam Pernikahan: Perspektif Ibnu ‘Abdil Barr dan Imam Ibnu Al-Humam” yang membahas tentang Ibnu ‘Abd al-Barr dalam menetapkan standar kesepadanan (kafa’ah) dalam pernikahan, mendasarkan pada al-Qur’an, Hadis dan ijma’ ahli al-Madīnah. Lalu ada juga penelitian yang dilakukan Ghozaly (2023) yang memaparkan beberapa kitab yang menyemarakkan disiplin ilmu dalam memahami hadis

sepanjang sejarah literatur Islam, salah satunya adalah kitab *At-Tamhid* karya Ibnu ‘Abd al-Barr.

Dari penelitian-penelitian yang sudah disebutkan tadi bisa diketahui bahwa Kajian mengenai konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Ibnu ‘Abd al-Barr masih jarang dilakukan secara khusus. Belum ada banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu ‘Abd al-Barr dalam kitab *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi*. Padahal, dalam kitab tersebut, Ibnu ‘Abd al-Barr juga menyoroti keutamaan ilmu, kedudukan ulama, pentingnya adab dalam menuntut ilmu, sikap murid terhadap guru, serta metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam (Arsyad, 2023; Kattāni et al., 2019). Di sisi lain, pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar, seperti berkurangnya penghormatan terhadap guru (Sakka & Ismail, 2024) dan lemahnya pemahaman mengenai sanad keilmuan (Hidayat et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghubungkan pemikiran Ibnu ‘Abd al-Barr dengan tantangan pendidikan Islam di era modern, sehingga dapat memberikan solusi bagi permasalahan seperti lemahnya pendidikan karakter (Alam, 2020) dan hilangnya penghormatan terhadap guru dalam dunia pendidikan saat ini. Kebaruan dalam penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada pemikiran pendidikan Ibnu ‘Abd al-Barr, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks hadis dan fikih. penelitian ini juga secara spesifik menelaah nilai-nilai adab dan metode pembelajaran dalam *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi* yang belum banyak dikaji dalam studi pendidikan Islam. Penelitian ini diarahkan untuk menelaah konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu ‘Abd al-Barr melalui kitab *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi*.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada penelaahan dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian (Sugiyono, 2020). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada fokus penelitian yang menekankan analisis pemikiran Ibnu ‘Abd al-Barr dalam konteks pendidikan Islam melalui kajian mendalam terhadap karya beliau, yaitu kitab *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami gagasan, konsep, beserta nilai-nilai pendidikan Islam yang dihadirkan dalam karya

tersebut secara komprehensif dan mendalam, bukan melalui pengukuran statistik, melainkan melalui penafsiran makna dan konteks pemikiran tokoh.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan isi kandungan kitab secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara kritis dalam konteks pendidikan Islam masa kini (Moleong, 2012). Analisis dilakukan dengan mengaitkan pemikiran Ibnu ‘Abd al-Barr dengan realitas pendidikan kontemporer, khususnya terkait dengan tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, begitu juga dengan nilai-nilai adab dan pemahaman ilmu dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak sekadar memaparkan pemikiran tokoh, melainkan juga berusaha menilai relevansinya dengan permasalahan pendidikan Islam masa kini.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks kitab *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Fadlihi* karya Ibnu ‘Abd al-Barr yang menjadi rujukan utama dalam penggalian konsep pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan pemikiran Ibnu ‘Abd al-Barr.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menghimpun berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, baik dari kitab asli maupun referensi pendukung. Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) guna menggali makna, tema, serta pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam berbagai sumber tersebut. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara bertahap dengan meliputi proses penyederhanaan data, penyajian informasi, serta penarikan dan pengujian kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif (Miles et al., 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu ‘Abd al-Barr al-Qurtubi

Ibnu ‘Abd al-Barr memiliki nama lengkap Abu Umar Yūsuf bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abd al-Barr bin ‘Āṣim al-Namari al-Qurṭubī (Ash-Sholih, 1996, Vol. 3, p. 326). Ia lahir di Cordoba, Andalusia, pada tahun 368 H (978 M). Ia berasal dari keturunan Arab murni, tepatnya dari suku al-Nimr yang merupakan bagian dari garis keturunan Adnan (Makhlūf, 1349, p. 119).

Ibn ‘Abd al-Barr tumbuh di kota Cordoba, ibu kota Khilafah pada masa itu, yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan di Andalusia. Kota ini dihuni oleh para ulama dan pengikut Ahlus Sunnah. Dalam lingkungan yang kaya akan ilmu ini, Ibn ‘Abd al-Barr belajar hukum Islam dari banyak ulama terkemuka. Ia juga mendalami hadis dengan sangat baik, hingga melebihi para pendahulunya dan akhirnya dikenal dengan gelar “Hafiz Maroko” (Al-Naḥlāwi, 1988, p. 297).

Ibn ‘Abd al-Barr berasal dari keluarga yang dikenal karena ilmu, keutamaan, dan sikap zuhudnya. Ayahnya bernama ‘Abdullāh ibn Muḥammad (w. 380 H), yang dikenal sebagai salah seorang fuqahā’ Cordoba sekaligus sastrawan terkemuka pada masanya. Kakeknya, Muhammad bin Abdul Barr bin Asim An-Namri, adalah seorang ahli ibadah yang dikenal karena kesungguhannya dalam shalat malam. Hal ini disebutkan dalam kitab At-Takmilah karya Ibn al-Abbar (1955, Vol. 1, p. 371).

Sejak kecil, Ibn ‘Abd al-Barr tumbuh dalam didikan yang baik dan belajar dari banyak ulama. Di Cordoba, para gurunya adalah ahli dalam bidang fikih, hadis, bahasa, sejarah, dan sastra. Karena kecerdasannya, namanya cepat dikenal dan ia menjadi salah satu ulama paling terkenal di Cordoba. Ia hidup panjang, sempat berguru kepada banyak ulama senior, dan memiliki sanad yang kuat. Murid-muridnya pun semakin banyak. Ia mengumpulkan, meneliti, menyaring, dan menilai hadis dengan ketelitian. Karyanya diikuti oleh banyak penuntut ilmu, bahkan para ulama di masanya menghormati dan tunduk pada ilmunya (Al-Zuhairī, 1416, p. 10-11).

Ibn ‘Abd al-Barr menerima ilmu dari lebih dari seratus orang tokoh besar dalam ilmu pengetahuan, serta para pakar hadis dan fiqih di Andalusia. Di antara para guru besar yang menjadi panutan bagi al-Hafizh Ibn ‘Abd al-Barr, yang hubungan dekatnya dengan mereka memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadiannya, diantaranya: Khalaf bin al-Qasim bin Sahl bin adh-Dhabbagh al-Andalusi (w. 393 H), Abdullah bin Muhammad bin Abdul Mumin (w. 493 H), ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Asad al-Juhanī, Abū Muḥammad, dan yang lainnya. Adapun murid-muridnya, mereka sangat banyak jumlahnya, dan yang paling terkenal di antara mereka yang meriwayatkan darinya adalah Abu Ali al-Ghassani, Abdul Rahman al-Qurtubi, Abū Baḥr Sufyān bin al-Āṣ dan Abū Muḥammad bin Abī Qaḥāfi (Al-Barr, 2016, p. 9-11).

Ibnu ‘Abd al-Barr wafat pada tahun 463 H (1071 M) di kota Sybilah (Seville), dalam usia sekitar 95 tahun. Pujian dari berbagai ulama atas keilmuan dan kedalaman

ilmunya sangat tinggi. Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lām an-Nubalā'* menyebutnya sebagai seorang "imam besar, hafizh, faqih, dan hujjah dalam Islam" (Adz-Dzahabī, 1997, Vol. 18, p. 152). Selain itu, Ibn Khallikan dalam *Wafayāt al-A'yān* juga memuji Ibnu 'Abd al-Barr sebagai salah satu tokoh ilmiah terbesar di Andalusia pada masanya dan menyoroti dedikasinya yang luar biasa dalam bidang hadits dan fiqih.

Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu 'Abd al-Barr

Ibnu 'Abd al-Barr memandang beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam bidang pendidikan dan pencarian ilmu. Pertama, mengajarkan ilmu merupakan suatu kewajiban, sementara menyembunyikannya adalah sesuatu yang diharamkan, sebagaimana rasullullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

من كتم علماً يُنتَفَعُ به جاء يوم القيامة ملجماً بلجام من النار

"Barang siapa yang menyembunyikan ilmu yang dimilikinya, pada hari kiamat nanti akan datang dengan wajah terikat dengan ikatan api neraka" (Al-Barr, 2016, Vol 1, p. 62).

Hal ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab seorang yang berilmu untuk menyebarkannya demi kemaslahatan umat. Kedua, menuntut ilmu juga merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim (Al-Zuhairī, 1416, p. 8). Kegiatan ini tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga bernilai ibadah apabila dilaksanakan dengan keikhlasan niat karena Allah. sebagaimana rasullullah *Shallallahu 'Alaihi Wa sallam* bersabda:

من تعلّم علماً مما يتغى به وجه الله لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضاً من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة

"Barangsiapa yang menuntut ilmu yang seharusnya diniatkan untuk mengharap ridha Allah, tetapi ia melakukannya hanya untuk memperoleh keuntungan dunia, maka ia tidak akan mencium aroma surga di Hari Kiamat" (Al-Barr, 2016, Vol. 1, p. 532).

Selain itu, prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam Islam menurut Ibnu 'Abd al-Barr menekankan pentingnya menyediakan pendidikan secara gratis, sehingga semua kalangan memiliki akses yang adil terhadap ilmu pengetahuan. Dalam proses menuntut dan menyampaikan ilmu, penting pula untuk menjaga amanah ilmiah dan selalu merujuk pada sumber-sumber yang *shahih* (valid dan terpercaya). Seorang penuntut ilmu maupun pengajar juga dituntut untuk bersikap kritis dan jujur dalam memperbaiki setiap

kekeliruan dan kesalahan yang ditemukan, sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dan integritas dalam dunia pendidikan (Al-Barr, 2016, Vol. 1, p. 292-301).

Adab Menuntut Ilmu Menurut Ibnu ‘Abd al-Barr

Menurut Ibnu ‘Abd al-Barr, adab atau etika memegang peranan yang sangat penting baik bagi penuntut ilmu maupun bagi pengajar (Al-Zuhairī, 1416, p. 154). Seorang penuntut ilmu hendaknya bersikap tawadhu‘ (rendah hati) dan menjauhi sifat sombong. Sikap ini mencerminkan ketulusan dalam belajar serta kesiapan hati untuk menerima ilmu dengan sepenuh hati, seperti yang dinyatakan oleh Mujahid: *“Orang yang malu bertanya atau sombong tidak akan pernah belajar ilmu”* (Al-Barr, 2016, Vol. 1, p. 436). Selain itu, para penuntut ilmu perlu menyambut guru dan proses pembelajaran dengan penuh keramahan, serta menjunjung tinggi kesantunan dalam berinteraksi, sebagaimana para ulama salaf dahulu menunjukkan adab tinggi terhadap gurunya.

Sementara itu, seorang guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga adabnya. Guru harus dihormati dan dimuliakan oleh murid-muridnya, karena darinyalah ilmu ditransfer dan nilai-nilai kebaikan diwariskan. Seorang *mu‘allim* idealnya memiliki *haibah* (kewibawaan), menampilkan sikap tenang, serta tidak mudah terpancing emosi (Al-Barr, 2016, Vol. 1, p. 378-380). Ia hendaknya menghindari banyak bercanda, terlalu banyak tidur, dan terlalu sering tertawa, karena hal-hal tersebut dapat mengurangi kewibawaan serta kekhusyukan dalam proses mengajar.

Lebih dari itu, seorang guru semestinya menghiasi dirinya dengan akhlak dan adab Islami dalam kesehariannya. Dalam menyampaikan ilmu, ia dituntut untuk bersikap bijak, tidak tergesa-gesa dalam memberikan jawaban, dan bersikap hati-hati terutama jika belum memahami sepenuhnya pertanyaan yang diajukan. Dalam situasi tertentu, tidak mengapa bagi seorang guru untuk menjawab “saya tidak tahu” apabila memang belum mengetahui jawabannya. Sikap ini bukanlah kekurangan, melainkan cerminan dari kejujuran dan kehati-hatian dalam menyampaikan ilmu (Al-Barr, 2016, Vol. 2, p. 36-49).

Selain itu, seorang ‘ālim juga tidak sepatutnya terlibat perdebatan dengan pihak yang tidak memiliki dasar ilmu (jahil), karena hal tersebut tidak hanya membuang waktu, tetapi juga dapat mencederai kehormatan ilmu itu sendiri. Ia juga hendaknya berbicara seperlunya, tidak melampaui batas, dan lebih memilih diam terhadap sesuatu yang bukan bidangnya. Semua ini menunjukkan bahwa adab dalam dunia pendidikan Islam bukan

sekadar pelengkap, melainkan ruh yang menghidupkan proses belajar mengajar itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh (Muharrani et al., 2024).

Metode Pembelajaran Menurut Ibnu ‘Abd al-Barr

Ibnu ‘Abd al-Barr berpendapat bahwa dasar utama dalam pembangunan kurikulum pendidikan adalah pelajaran yang memiliki nilai dan manfaat. Menurut beliau, ilmu terbagi menjadi tiga tingkatan berdasarkan pandangan para ulama: ilmu tertinggi, ilmu menengah, dan ilmu terendah. Ilmu tertinggi adalah ilmu yang tidak boleh dibicarakan oleh siapa pun kecuali berdasarkan wahyu yang Allah sampaikan melalui Kitab-Nya dan melalui lisan para nabi-Nya *Shalawaatullahi ‘alaihim*. Ilmu ini dianggap paling mulia karena menyangkut petunjuk ilahi dan aturan hidup manusia. Adapun Ilmu menengah mencakup pengetahuan duniawi seperti ilmu kedokteran dan arsitektur. Sementara itu, ilmu terendah adalah ilmu praktik yang berkaitan dengan keterampilan dan pekerjaan tangan, seperti berenang, berkuda, tata busana, seni dekorasi, kaligrafi, dan sejenisnya yang umumnya diperoleh melalui latihan fisik dan keterampilan jasmani (Al-Barr, 2016, Vol. 2, p. 6).

Dengan demikian, Ibnu ‘Abd al-Barr memandang bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang paling mulia. Hal ini karena ilmu agama mencakup pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Pandangan ini memang menjadi landasan utama yang dijadikan pegangan oleh para pendidik Muslim dalam menentukan dan menyusun kurikulum pendidikan.

Ibnu ‘Abd al-Barr juga memiliki pandangan yang tergolong modern pada zamannya. Ia lebih menekankan pentingnya pemahaman dan penggunaan akal dalam proses belajar. Menurut beliau, hasil tanpa pemahaman merupakan bentuk kebodohan dan kekurangan. Pandangan ini bertolak belakang dengan metode pengajaran yang umum digunakan oleh para pendidik muslim pada masa itu, yang cenderung menitikberatkan pada pengajaran berbasis hafalan. Hal ini terlihat dalam pembelajaran Al-Qur’an, di mana hafalan menjadi syarat utama dalam proses belajar mengajar. Bahkan, pada kenyataannya, metode pembelajaran saat itu lebih banyak mengandalkan daya ingat hafalan dibandingkan dengan penggunaan tulisan. Bahkan, umat Islam ketika itu cenderung membanggakan ilmu yang tersimpan dalam dada (hafalan) dibandingkan dengan ilmu yang tertulis dalam lembaran-lembaran kitab (Al-‘Aqil, 2014, p. 249-250).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu ‘Abd al-Barr al-Qurtubi bukan hanya seorang ahli hadis dan fikih, melainkan beliau juga seorang ulama yang memiliki pemikiran pendidikan melalui karyanya *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi*. Sebagaimana tertuang didalamnya keutamaan ilmu, adab dalam menuntut ilmu, hubungan guru dan murid, serta metode pembelajaran. nilai-nilai yang beliau sampaikan pun sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam saat ini.

Studi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang mengkaji pendidikan Islam dari perspektif para ulama. Secara umum, terdapat kesamaan pandangan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi seperti penelitiannya (Islam & Alauddin, 2020; Nasrowi, 2017; Syamsi, 2018). Namun demikian, setiap ulama memiliki ciri khas dan cara pandang tersendiri dalam menjelaskan konsep pendidikan. Perbedaan tersebut tampak dalam penekanan mereka terhadap aspek tertentu, seperti manajemen pendidikan, pengelolaan peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, etika pendidik, serta adab dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian ini pun berfokus pada pemikiran pendidikan Ibnu ‘Abd al-Barr melalui kitab *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi*.

Kajian ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Kattāni et al. (2019) karena sama-sama menguraikan adab menuntut ilmu berdasarkan pandangan Ibnu ‘Abd al-Barr. Namun, perbedaan antara keduanya adalah penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek adab, tetapi juga mengungkapkan metode pendidikan menurut Ibnu ‘Abd al-Barr yang lebih menekankan pemahaman daripada sekadar menghafalan, sebagaimana metode ini memiliki relevansi dengan pendidikan modern saat ini (Kemdikbud, 2025).

D. SIMPULAN

Pemikiran Ibnu ‘Abd al-Barr memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam, dengan menekankan bahwa mengajarkan ilmu adalah kewajiban moral dan sosial yang harus dilakukan demi kemaslahatan umat. Beliau juga menghubungkan menuntut ilmu dengan ibadah, menjadikannya lebih dari sekadar aktivitas duniawi. Pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu ‘Abd al-Barr tidak sekadar terbatas pada transfer ilmu, melainkan juga mencakup pembinaan akhlak yang mulia melalui adab dalam belajar, seperti sikap tawadhu‘ dari penuntut ilmu dan penghormatan terhadap guru. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidikan dalam Islam harus mengedepankan integritas ilmiah dan etika yang luhur.

Selain itu, Ibnu ‘Abd al-Barr memberikan pandangan yang relevan terhadap metode pendidikan, dengan mengkritik pendekatan yang terlalu mengutamakan hafalan tanpa pemahaman yang mendalam. Ia menekankan pentingnya pemahaman dan penggunaan akal dalam proses belajar, yang dapat memperkaya metode pembelajaran dan mendorong pengembangan pemikiran kritis. Pandangan ini membuka jalan bagi pendidikan yang lebih aplikatif dan berbasis pada pemahaman yang mendalam, bukan hanya pada penghafalan semata.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu ‘Abd al-Barr layak dijadikan salah satu rujukan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam. Relevansi gagasannya terlihat pada kemampuannya menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penguatan kualitas pendidik dan pembaruan strategi pembelajaran menjadi langkah penting sehingga prinsip-prinsip keilmuan tersebut dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabī, M. ibn A. ibn ‘Uthmān ibn Q. at-T. (1997). *Siyar A’lām al-Nubalā’*. Muassasah al- Risalah.
- Al-‘Aqil, A. (2014). *At-Tarbiyah Al-Islāmiyyah: Mafhūmuhā – Khaṣā’iṣuhā – Maṣādiruhā – Taṭbīqātuhā – Uṣūluhā – Murabbūhā*. Maktabah Al-Rushd. <https://doi.org/62811400027823>
- Al-Abbar, M. b. ‘Abd A. I. (1955). *At- Takmila li-kitāb aṣ-Ṣila*. Maṭba‘a as-Sa‘āda.
- Al-Barr, I. A. (2016). *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilmi wa Faḍlihi*. Dar Ibn al-Jawzi.
- Al-Nahlāwi, ‘Abd al-Raḥmān. (1988). *A’lām al-Tarbiyah al-‘Arabiyyah al-Islāmiyyah*. Maktab al-Tarbiyah al-‘Arabī li-Duwal al-Khalīj.
- Al-Zuhairī, A. al-A. (1416). *Ṣaḥīḥ Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlihi karya al-Ḥāfiẓ Ibn ‘Abd al-Barr*. Maktab Ibn Taymiyyah.
- Alam, N. A. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 145–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1139>
- Arsyad, J. (2023). Lektur Kependidikan Islam: Genre Adab (Sebuah Penelusuran Literatur Klasik Tentang Etika Akademis). *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), 112–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.573>
- Ash-Sholih, I. A. H. A.-D. (1996). *Tabaqāt “Ulamā” al-Hadīth*. Muassasah al- Risalah.
- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Basri, H., Sirojudin, R., Lugowi, R. A., & Bennabi, M. (2025). Pandangan Malik Bennabi Tentang Pendidikan Sebagai Kunci Kebangkitan Peradaban Islam. *Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 09(01), 189–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i01.243>
- Ghozaly, M. Y. A. (2023). the Development of the Methodology of the 2Nd – 13Th Century Hijri Ulama in Understanding Hadith. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 4(1), 16–45. <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.93>
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 370–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Herwati. (2024). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 15. <https://doi.org/doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.320> This
- Hidayat, R., AK, W. W., & Silahuddin, S. (2023). Paradigma Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam syafi’i dan Implikasinya dalam Merawat Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 257–271. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.466>
- Islam, U., & Alauddin, N. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *JURNAL IDAARAH*, IV(1), 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Kattāni, A. H. A.-, Supraha, W., & Al-kattani, A. H. (2019). Konsep adab penuntut ilmu menurut ibn abd al-barr dan relevansinya dengan pendidikan nasional muslim. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 295. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1164>

- Kemdikbud, pengelola web. (2025). *Membangun Pendidikan Masa Depan: Wamendikdasmen Tekankan Pentingnya Deep Learning di Era Digital*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2025/02/membangun-pendidikan-masa-depan-wamendikdasmen-tekankan-pentingnya-deep-learning-di-era-digital>
- Makhlūf, M. bin M. (1349). *Shajarat al-Nūr al-Zakiyyah fī Ṭabaqāt al-Mālikiyyah*. al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah.
- Mala, F. K., & Fudhaili, A. (2022). Relasi Fikih dan Hadis dalam Praktik Pemahaman Kontekstual Ibn ‘Abd al-Barr al-Andalusy (W. 463 H). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(2), 102–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i2.13869>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (30 ed.)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muharrani, F., Niimmasubhani, & Adona, P. (2024). Adab Menuntut Ilmu: Analisis Terhadap Materi Pembelajaran Qur’an Hadis di Madrasah Tsanawiyah. *TADZAKKUR (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.57113/taz.v4i1.376>
- Nasrowi, B. M. (2017). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Studi Arab*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.35891/sa.v8i2.1763>
- Nurzam, M. Z., & Maujud, F. (2025). Etika Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’ an Dan Hadits : Landasan Moral. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 6(1), 517–523. <https://doi.org/10.29303/geosceinceed.v6i1.603>
- Rofina Amanda, Akbar Moh Nur, Ilmi Hafizul, Nursyamsiyah Siti, H. H. (2024). Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>
- Roger, C. R. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 7(April), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Sakka, A. R., & Ismail, L. O. (2024). Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam : Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran. *JOSSE: Journal of Social and Scientific Education*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/josse.v1i2.285>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 15–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- Wafirah, A. (2021). Tolok Ukur Kesepadanan (Kafa’ah) dalam Pernikahan: Perspektif Ibnu ‘Abdil Barr dan Imam Ibnu Al-Humam. *Al-Hukama’*, 11(2), 115–139. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2021.11.2.115-139>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>